

**KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL KELOMPOK ETNIS TIONGHOA
DENGAN ETNIS LAMPUNG DI KECAMATAN KRUI SELATAN
KABUPATEN PESISIR BARAT**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

Aminur

Npm : 1531090116

Program Studi : Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

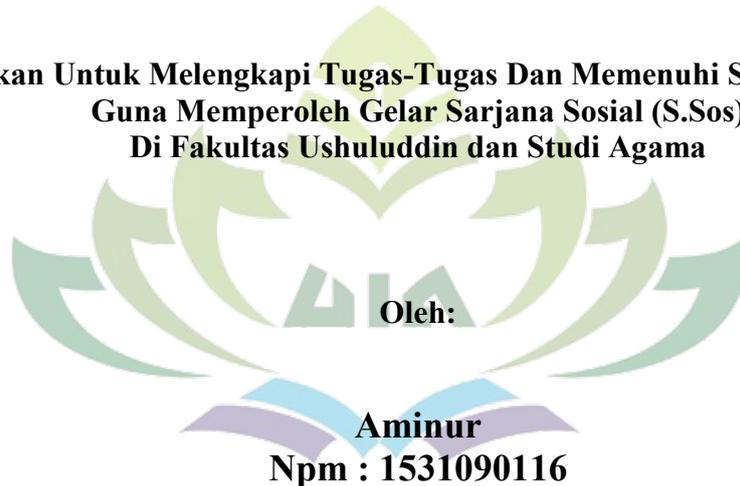
1442 H/2020 M

**KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL KELOMPOK ETNIS
TIONGHOA DENGAN ETNIS LAMPUNG DI KECAMATAN
KRUI SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT**

Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M. Si
Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



Program Studi : Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi. Sering kali konflik ini dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan. Integrasi sosial dilihat dari sisi sosiologis ialah suatu proses penyesuaian diantara unsur-unsur sosial yang saling berbeda seperti norma, nilai, pranata, sistem religi, peranan sosial, lembaga sosial dan lain-lain. Etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa, dalam penelitian ini antar etnis Tionghoa dan Lampung. Masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana konflik antar etnis Tionghoa dan etnis Lampung di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat?, Bagaimana integrasi sosial antar etnis Tionghoa dan etnis Lampung di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konflik antar etnis Tionghoa dan etnis Lampung di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat dan integrasi sosial antar etnis Tionghoa dan etnis Lampung di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Lampung yang tinggal bersama di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan Konflik-konflik kesalahpahaman antar etnis diakibatkan kurangnya komunikasi antar etnis-etnis tersebut, adanya sikap prasangka, Adanya perasaan dan emosi yang telah mereka pendam dari konflik-konflik sebelumnya menimbulkan tindakan irasional yang membuat pihak dari etnis Tionghoa tersalahkan. Adapun bentuk penyelesaian yaitu melalui mediasi, penyelesaian konflik yang dipakai menggunakan mediator yang diundang untuk menengahi sengketa. Kebersamaan masyarakat Krui Selatan antar etnis Tionghoa dan Lampung dapat terlihat dari beberapa kegiatan seperti saling gotong royong, Perbuatan toleransi dengan tidak membedakan mereka berasal dari suku manapun membuat kehidupan bermasyarakat menjadi rukun dengan saling menghadiri atau bersilahturahmi disetiap acara yang ada diadakan di Kecamatan Krui Selatan baik dari etnis Tionghoa maupun etnis Lampung. Saling membantu dan tolong menolong dalam gotong royong, toleransi, sikap saling menghargai sesama masyarakat yang tinggal satu daerah merupakan contoh integrasi sosial yang harus tetap dijaga kebersamaannya sehingga terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis saling hidup berdampingan tanpa membeda-bedakan.

Kata kunci : Konflik, Integrasi Sosial dan Etnis



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung, Telp (0721) 703278

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Konflik dan Integrasi Sosial Kelompok Etnis Tionghoa Dengan Etnis Lampung Di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat**

Nama Mahasiswa : **Aminur**

NPM : **1531090116**

Prodi : **Sosiologi Agama**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.H. Muhammad Aqil Irham, M.Si
NIP.196912111994031005

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA
NIP.198002172009121001

Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Dr. Hj. Siti Badiah, M. Ag
NIP.197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. Telp (0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Konflik dan Integrasi Sosial Kelompok Etnis Tionghoa Dengan Etnis Lampung Di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat”**. Disusun oleh: **Aminur, NPM: 1531090116**, Program Studi: **Sosiologi Agama**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Selasa, 27 Oktober 2020**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Tim Penguji : **Dr. Hj. Siti Badiah, M. Ag** (.....)

Sekretaris : **Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog** (.....)

Penguji I : **Dr. Idrus Ruslan, M. Ag** (.....)

Penguji II : **Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M. Si** (.....)

Penguji III : **Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. M. Afif Anshori, M. Ag

NIP. 196003131989031004

PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aminur

NPM : 1531090116

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL KELOMPOK ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT ETNIS LAMPUNG DI KECAMATAN KRUI SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain dan buku sebagai sumber referensinya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamua'laikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 02 Oktober 2020

Yang menyatakan

Aminur
NPM. 1531090116

MOTTO

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ (٩)

Artinya “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

(QS. Al-Hujurat ayat 9)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Ku ucapkan terutama kepada Rabb-ku Allah Swt, penggenggam hidupku, atas sebuah skenario kehidupan indah yang diberikannya utukku dalam proses menimba ilmu, dan kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw, yang selalu kami nanti-nantikan Syafaat beliau kelak di Yaumul Qiyamah.
2. Kedua Orang Tuaku, Bapak Lukman dan Ibu Indawati, atas pengorbanan selama ini sejak masih dalam kandungan sampai usia sekarang, yang tidak pernah lelah dan bosan dalam bekerja dan berdo'a untuk anak-anaknya, hanya Allah yang bisa membalas segalanya.
3. Kakak-kakakku Aswadi, Luwira dan Serli Viviana yang banyak memberikan dukungan moril, dorongan dan semangat demi keberhasilanku dengan tawa canda selama menempuh studi.
4. Adikku Ropi Udin yang selalu memberikan semangat dengan tawa canda.
5. Penulis tak lupa berterimakasih kepada Saudari Dina Bella Fransisca Amd.Keb, atas setiap doa dan dukungan serta yang selalu memberikan motivasi, semangat demi keberhasilanku.
6. Sahabat-sahabatku Reza Akrabi, Gunawan, Ilham Juliano, Apri Tri Prayogi, Mubdi Isman, Santi Oktaviani, Nike Ratna Sari, Dowiya Refqiyani, Mira Rusmalinta, Mega Puspita Sari, M. Gilang Ramadhan S.Sos, M. Sudaryanto S.Sos, Albaddri Duja Sa'adah Lutfiani S.Sos dan masih banyak teman-teman

yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah menemani dan memberikan motivasi dalam penyelesaian studiku.

7. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2015 yang luar biasa telah bersama-sama berjuang. Semoga teman-temanku dapat meraih impian dan kesuksesan hidup yang dicita-citakan.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ku banggakan.

Sangat penting bagiku untuk menuliskan nama-nama mereka yang begitu luar biasa dan banyak memberikan arti dalam kehidupanku sehingga dengan keterbatasan ingatanku, ku haturkan beribu-ribu maaf karena tidak dapat kusebutkan satu persatu. Hanya Allah yang dapat mencatatnya dengan lengkap tanpa ada pengecualian. Di akhir persembahanku ini, aku ingin mengatakan kepada setiap orang yang kutemui dalam hidupku. Betapa kalian telah memberikan begitu banyak jasa yang tidak pernah terlupakan dan ku bayar. Dari lubuk hatiku yang terdalam terima kasih, untuk semua orang yang telah disinggahkan Allah untukku. Hanya Allah sebaik-baik Pemberi balasan atas semua kebaikan.

RIWAYAT HIDUP

Aminur dilahirkan di Desa Bandar pada Tanggal 09 Juli Tahun 1996. Putra dari Bapak Lukman dan Ibu Indawati, putra ke empat dari lima bersaudara.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah SD Negeri 1 Siging lulus tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bengkuntat lulus tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bengkuntat lulus tahun 2015. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, prodi Sosiologi Agama, dalam rangka guna memperoleh Sarjana Sosial (S1).



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL KELOMPOK ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT ETNIS LAMPUNG DI KECAMATAN KRUI SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT**, Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih peneliti hanturkan Kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta..
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Siti Badi'ah, M. Ag, dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog selaku ketua dan sekretaris prodi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA selaku pembimbing II, terimakasih

atas bimbingan dengan penuh ketelitian dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas Ushuluddin.
6. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Kepada seluruh masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Lampung yang tinggal di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat yang telah mau memberi informasinya sehingga sangat membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah s.w.t. berkenan membalas amal baik yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan yang setimpal. Amiin. Akhirnya peneliti berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 02 Oktober 2020
Peneliti

Aminur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Signifikansi Penelitian.....	9
H. Tinjauan Pustaka	10
I. Metode Penelitian	11

BAB II KONFLIK, INTERGRASI SOSIAL DAN ETNIS

A. Konflik	
1. Pengertian Konflik.....	20
2. Bentuk-Bentuk Konflik	22
3. Faktor-Faktor Terjadinya Konflik	24
4. Cara Mengatasi Konflik.....	30
5. Teori Konflik Ralf Dahdedrof	31
B. Integrasi Sosial	
1. Pengertian Integrasi Sosial	34
2. Syarat Terbentuknya Integrasi Sosial	36
3. Faktor Pendorong dan Penghambat Integrasi Sosial	36
4. Proses Integrasi Sosial	40
5. Teori Integrasi Sosial.....	41
C. Etnis	
1. Pengertian Etnis.....	43
2. Etnis Tionghoa.....	44
3. Etnis Lampung.....	47

BAB III GAMBARAN UMUM PEKON LINTIK KECAMATAN KRUI SELATAN DAN KABUPATEN PESISIR BARAT

A. Sejarah Singkat Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat	52
B. Kondisi Sosial Budaya dan Agama di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Krui Selatan	57
C. Sejarah dan Keberadaan Etnis Tionghoa di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat	58

**BAB IV KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL ANTAR ETNIS TIONGHOA
DENGAN ETNIS LAMPUNG DI KECAMATAN KRUI SELATAN
KABUPATEN PESISIR BARAT**

- A. Konflik Antar Etnis Tionghoa dan Etnis Lampung di Kecamatan Krui Selatan
Kabupaten Pesisir Barat 65
- B. Integrasi Sosial Antar Etnis Tionghoa dan Etnis Lampung di Kecamatan Krui
Selatan Kabupaten Pesisir Barat 76

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 86
- B. Saran..... 87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Perpanjangan SK judul
2. Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Provinsi
3. Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Bandar Lampung
4. Lampiran 5 : Keterangan Turnitin
5. Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
6. Lampiran 7 : Dokumentasi Foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan hak yang penting dalam penulisan karya ilmiah untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam pembahasan, sehingga maksud yang terkandung dalam judul lebih jelas sekaligus sebagai pembatas pembahasan lebih lanjut. Adapun judul skripsi ini adalah “KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL KELOMPOK ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT ETNIS LAMPUNG DI KECAMATAN KRUI SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT”. Berdasarkan judul skripsi diatas, maka peneliti perlu untuk menjelaskan pengertian-pengertian dan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul skripsi.

Konflik dan integrasi merupakan dua konsep yang dalam tradisi sosiologi biasanya digunakan secara bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan karena yang satu merupakan kebalikan dari yang lainnya. Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan integrasi didefinisikan sebagai penyatuan kelompok- kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan melenyapkan perbedaaan-perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya, selain itu integrasi juga diartikan sebagai diterimanya seorang individu oleh anggota-

anggota lain dari suatu kelompok.¹ Konflik dan integrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertentangan dan penyatuan perbedaan yang terjadi didalam masyarakat etnis Tionghoa dan Lampung di Kecamatan Krui Selatan.

Masyarakat etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari negara Tionghoa yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok (perkawinan sesama Tionghoa) maupun Tionghoa Keturunan (perkawinan campur orang Tionghoa dan orang Indonesia). Masyarakat etnis Tionghoa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat etnis Tionghoa erat kaitannya dengan *asal usul ulun Lampung*.² Orang Tiongkok telah ribuan tahun mengunjungi dan mendiami kepulauan nusantara khususnya dalam hal ini Provinsi Lampung, menyatu dengan penduduk setempat dan mengalami perbauran lewat perkawinan yang menghasilkan perbauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru melalui proses asimilasi.

Masyarakat etnis Lampung yang biasa disebut dengan istilah *Ulun Lampung* secara Tradisional Geografis menempati seluruh Provinsi Lampung dan sebagian Provinsi Sumatera Selatan bagian selatan dan tengah yang menempati daerah Martapura, Muaradua di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kayu Agung, Tanjung Raja di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Merpas di sebelah selatan di Provinsi Bengkulu, serta Cikoneng di pantai barat Provinsi Banten. Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang multi etnis, suatu kelompok manusia dari rumpun melayu yang mendiami pulau sumatera yang memiliki berbagai kultur

¹Achmad Fedyani Saefuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), h.7.

²Ahmad Shidiq Soebarjo, *Etnis Tionghoa dalam sejarah penyebarannya di Nusantara*, (Lampung : CV Aditama Pustaka, 2014), h. 167.

budaya, adat istiadat, kebiasaan, dan ciri-ciri fisik antar satu manusia dan manusia lainnya.

Maksud dari judul adalah peneliti menggambarkan fenomena konflik yang pernah terjadi pada kelompok etnis Tionghoa dan etnis Lampung di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat serta terciptanya integrasi sosial yang tercipta karena adanya kebersamaan saling membantu dan tolong menolong dalam gotong royong, toleransi, sikap saling menghargai sesama masyarakat yang tinggal bersama di dalam lingkungan yang sama.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

Integrasi sosial yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa dan Lampung di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat yang memiliki keberagaman suku, etnis dan budaya. Menjadi jawaban dari penanganan konflik sosial masyarakat dalam siklus kehidupan bermasyarakat guna terciptanya interaksi dan hubungan sosial antar masyarakat yang harmonis. Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang hubungan dan interaksi sosial yang terjalin dengan integrasi serta membahas kerukunan yang terjadi pada masyarakat antar etnis pada kelompok etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Tionghoa Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

2. Alasan Subjektif

- a. Kajian ini sesuai dengan studi penulis yaitu prodi Sosiologi Agama sehingga tidak menyulitkan dalam penulisan saat melakukan penelitian.

Objek penelitian ini adalah hubungan masyarakat etnis Tionghoa dan Lampung di lingkungan masyarakat.

- b. Terdapatnya sumber informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti sehingga menjadi faktor pendukung penulis dalam menyusun skripsi baik dari data, literatur, sumber informan dan waktu yang cukup untuk memudahkan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, dan konflik merupakan salah satu sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi di masyarakat. Pertentangan-pertentangan atau konflik mungkin terjadi antara individu dengan kelompok ataupun antara kelompok dengan kelompok.

Fenomena Konflik dan Integrasi sosial masyarakat merupakan hal lumrah yang terjadi sebagai bagian dari siklus kehidupan masyarakat yang dimaknai sebagai proses interaksi sosial yang memiliki perbedaan ciri-ciri fisik, pola pandang, pola fikir, kebiasaan dan adat istiadat yang dibawa setiap individu dalam suatu interaksi sosialnya. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan Integrasi, sementara Integrasi yang tidak terkontrol akan menghasilkan sebuah Konflik didalam masyarakat. Terdapat dua konsep dalam tradisi sosiologi bahwa konflik dan integrasi sosial sering digunakan secara bersamaan dan tidak dapat dipisahkan. Melihat sisi fungsi konflik, Lewis Coser berpendapat bahwa konflik merupakan suatu gejala yang wajar terjadi didalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan, dan konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial,

Konflik dapat memperkuat identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur kedalam dunia sosial sekelilingnya.³

Konflik dapat pula menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat, karena timbulnya pertentangan merupakan indikasi telah berjalanya proses akomodasi, maka dengan proses akomodasi tersebut memungkinkan melakukan perubahan-perubahan dalam kaitannya dengan hubungan antara kelompok-kelompok tersebut, dengan demikian diharapkan kembali dapat menciptakan kembali keseimbangan dan menciptakan kerja sama di masyarakat. Pertentangan-pertentangan atau konflik yang terjadi menyebabkan setiap kelompok untuk melakukan introspeksi dan dilanjutkan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dalam kelompok tersebut, dan untuk menutupi kelemahan tersebut dimungkinkan masing-masing kelompok untuk melakukan kerja sama saling melengkapi kekuarangannya dengan demikian kelemahan-kelemahan dari masing-masing kelompok tersebut dapat tertutupi, selain itu pertentangan atau konflik ini memberikan batas-batas yang jelas terhadap peran dan tanggung jawab kelompok akan fungsi dan kedudukannya di masyarakat.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Etnis Tionghoa kini sudah tersebar di hampir seluruh wilayah nusantara. Keberadaan etnis Tionghoa, sebenarnya sudah ada sejak negara Indonesia masih berupa kerajaan. Saat itu etnis Tionghoa melakukan perjalanan sampai ke nusantaradengan tujuan untuk berdagang dan sejak itu pula terjadi hubungan baik

³Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer, Penerjemah oleh tim Yasogama*, (Jakarta: Yayasan Solidaritas Gajah Mada), h. 108.

antara etnis Tionghoayang menyandang status kaum pendatang dengan penduduk asli Indonesia yang di istilahkan dengan status pribumi. istilah Tionghoadan Tionggokberasal dari bahasa Kanton, yaitu salah satu bahasa Cina, dan artinya adalah orang Cina dan Negara Cina. Istilah ini selalu dipakai oleh masyarakat Tionghoa sebelum 1965. Akan tetapi pada tahun itu, di Bandung dalam pertemuan antara Jenderal penting dari ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) menghasilkan keputusan menggunakan istilah ‘Cina’ ketika menggambarkan masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia, sehingga mengurangi atau menghapuskan perasaan ‘inferior’ dan ‘superior’.⁴

Masyarakat pribumi yang bermukim di daerah Lampung dan memiliki garis keturunan dari nenek moyangnya yakni masyarakat yang bersuku bangsa Lampung serta masyarakat yang hidup sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya Lampung. Masyarakat Lampung memiliki kebudayaan tersendiri yang tentu saja berbeda dengan masyarakat suku bangsa lainnya. Kecamatan Krui Selatan merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Pesisir yang menjadi daerah wisata nasional yang akan dikembangkan menjadi destinasi pantai bahari Indonesia yang di targetkan dalam potensi pengembangan wisata dunia.⁵ Sebagai daerah yang memiliki masyarakat yang multietnis Kecamatan Krui Selatan memiliki potensi rawan konflik antar masyarakat multi etnis paling tinggi dari wilayah lainnya yang berada di Kabupaten Pesisir Barat. Kesalahpahaman dan perbenturan masyarakat pribumi dan etnis yang ada di daerah Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat yang dapat memicu tingkat benturan

⁴Leo Suryadinata, “*Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*”, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002). h. 43.

⁵Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2019-2020.

konflik cukup tinggi seperti persinggungan dan ketegangan antar pekon atau desa dan sebagainya yang tidak terkendali dan mengarah pada rusaknya tata hubungan masyarakat. Namun demikian ketika persinggungan dan ketegangan itu bisa terkendali apabila para tokoh terkait menjalin proses integrasi sosial yang positif antara kelompok dengan kelompok etnis yang ada.

Daerah Pesisir Barat Selain yang kaya akan sumberdaya wisata pantai kroi selatan juga kaya akan keberagaman etnis dan budaya masyarakat yang memiliki ragam suku etnis yang mendiami daerah tersebut terutama suku Bali dan Jawa yang banyak menetap, namun antar etnis Bali dan Jawa tidak pernah terjadi konflik dengan masyarakat pribumi di Kecamatan Kroi Selatan. Konflik yang terjadi di Kecamatan Kroi Selatan terjadi pada Tahun 2010 yang mana saat itu Pesisir Barat masih bergabung dengan Lampung Barat, adanya etnis Tionghoa yang memasuki daerah tersebut membuat masyarakat Lampung merasa risih atau terganggu karena adanya perasaan tidak suka dengan kedatangan etnis Tionghoa. Perasaan ketidaksukaan tersebut muncul yang menjadi penyebab utamanya adalah faktor ekonomi sehingga membuat masyarakat takut tersaingi, mereka menganggap etnis Tionghoa yang terkenal dengan budaya etnos kerjanya akan merebut mata pencaharian masyarakat Lampung dalam hal perdagangan mereka. Kemudian adanya faktor warisan yang sudah tertanam didalam diri masyarakat Lampung yang menganggap etnis Lampung itu tidak baik atau adanya prasangka tidak suka dari awal etnis Tionghoa, akibat dari faktor tersebut akhirnya memunculkan konflik perebutan tempat perdagangan yang terjadi antara etnis Tionghoa dan etnis Lampung.

Fenomena konflik terjadi di masyarakat yang majemuk bersifat *assosiatiff* maupun *dissasosiatif*. Proses penyesuaian diri dapat terlaksana dengan baik disebut dengan proses asosiatif, sedangkan proses yang terjadi apabila masing-masing kelompok masyarakat tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik disebut dengan proses dissasosiatif. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan Integrasi, sementara Integrasi yang tidak terkontrol akan menghasilkan sebuah Konflik didalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas menjadikan penulis ingin meneliti dan mengetahui tentang fenomena konflik sosial terjadi dan proses integrasi sosial masyarakat antar etnis Tionghoa dan etnis Lampung yang ada di Pekon Lintik Kecamatan Kruai Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Pekon Lintik Kecamatan Kruai Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini berfokus kepada fenomena konflik yang pernah terjadi pada kelompok etnis Tionghoa dan etnis Lampung serta terciptanya integrasi sosial yang tercipta karena adanya kebersamaan saling membantu dan tolong menolong dalam gotong royong, toleransi, sikap saling menghargai sesama masyarakat yang tinggal bersama di dalam lingkungan yang sama.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konflik sosial antar kelompok Etnis Tionghoa dan kelompok Etnis Lampung di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat?
2. Bagaimana integrasi sosial antar etnis Tionghoa dan etnis Lampung di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian. pada, umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasanpemikiran terhadap,objek yang akan diteliti..berdasarkan hal tersebut tujuannpenelitian yang akan diketahui adalah :

1. Untuk memahami konflik sosial antar etnis Tionghoa dan etnis Lampung di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir barat.
2. Untuk mengetahui integrasi sosial antar etnis Tionghoa dan etnis Lampung di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

G. Signifikansi Penelitiann

1. ManfaattTeoritis

Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosiologi agama melalui menghargai perbedaan yang ada pada masyarakat antar etnis sebagai instrumen untuk kerukunan umat berbangsa dan bernegara.

2. Secara Praktis

a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap permasalahan konflik antar etnis Tionghoa dan etnis Lampung khususnya untuk masyarakat di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

- b. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan pihak-pihak terkait dalam menyelesaikan konflik sosial pada masyarakat multietnis.

H. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini penulis mengadakan telah, untuk menghindari duplikasi. Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, antara lain :

1. Jurnal yang ditulis oleh Eka Hendri Ar, dkk. Judulnya yaitu “Integrasi Dalam Masyarakat Multietnis, 2013”. Kelebihan dari penelitian ini yaitu menjelaskan mengkaji tentang masalah integrasi secara keseluruhan dalam masyarakat multietnis. Kekurangannya adalah penulis banyak menggunakan teori atau konsep yang tidak sesuai dengan permasalahan yang ada pada masyarakat multietnis yang diteliti. Sedangkan peneliti lebih fokus pada Integrasi Sosial Masyarakat beragama.⁶
2. Jurnal yang ditulis oleh Shonhaji yang berjudul “ Konflik dan Integrasi (Agama Jawa dalam perspektif *Childfordd Geertz*), 2010 ”. Kelebihan dari penelitian jurnal ini yaitu perspektif *Childfordd Geertz* yang sangat sesuai dengan permasalahan mengenai konflik sosial dan pengimplementasian integrasi sosial dalam masyarakat. Kekurangan dari penelitian pada jurnal ini

⁶Eka Hendri Ar, “*Integrasi Dalam Masyarakat Multietnis*”, STAIN Pontianak, Vol. 21 No.1. Mei 2013.

adalah fokus penelitian yang hanya berfokus pada permasalahan konflik tanpa menggambarkan proses pengimplementasian integrasi sosialnya.⁷

3. Skripsi yang ditulis oleh Wawan Saputra, yang berjudul “ Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan”, 2018. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pengamatan dan wawancara. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori integrasi sosial, namun perbedaannya adalah masalah penelitiannya yaitu penelitian pada skripsi wawan saputra berfokus pada Integrasi sosial pada masyarakat Beragama sedangkan peneliti berfokus pada penggambaran Konflik dan Integrasi Sosial pada masyarakat antar etnis.⁸

I. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang diharapkan. Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.

Metode penelitian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam

⁷ Shonhaji, “*Konflik dan Integrasi (Agama Jawa dalam perspektif Childfordd Geertz)*”, Al-Adyan Vol.5 No.1, Juni 2010.

⁸Wawan Saputra, “*Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan*”, Skripsi Fakultas: Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi: Sosiologi Agama, UIN Raden Intan Lampung. 2018.

mengadakan penelitian. Jadi metode penelitian merupakan suatu acuan, jalan atau cara yang dilakukan untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁹ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan kedalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.¹⁰

Penelitian ini secara langsung mengambil data dan permasalahan yang ada dalam masyarakat mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dan dilakukan dengan cara sistematis dan mendalam. Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami konflik dan integrasi sosial yang terjadi pada kelompok etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Lampung yang tinggal di lingkungan yang sama dengan segala perbedaan di Pekon Lintik.

Prosedur Penelitian dalam penelitian ini adalah:

⁹Saiffudin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.5

¹⁰Ibid, h.5

a. Pembuatan Rancangan Penelitian

Tahap ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan dikaji, studi pendahuluan, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan konflik dan integrasi sosial antar etnis Tionghoa dan etnis Lampung.

b. Pelaksanaan penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dilapangan peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan konflik dan integrasi sosial antar etnis Tionghoa dan etnis Lampung untuk menjawab masalah yang ada. Analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada.

c. Pembuatan Laporan Penelitian

Tahapan pembuatan laporan penelitian ini, peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Selanjutnya, laporan penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan. Untuk memudahkan dalam pembuatan laporan ini, penulis membagi kedalam lima bab secara terperinci, sebagai berikut:

BAB I pendahuluan berisi desain penelitian (*research design*) yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, tinjauan pustaka dan metodologi

penelitian. BAB II landasan teori yang meliputi konsep konflik sosial, integrasi sosial, etnis Tionghoa dan etnis Lampung. BAB III tentang gambaran umum Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. BAB IV analisis hasil penelitian mengenai konflik dan integrasi sosial antar etnis Tionghoa dan etnis Lampung di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. BAB V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu semua prosedur yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian sampai pada laporan hasil penelitian.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai.

Metode studi kasus komponen desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terkait pertanyaan-pertanyaan penelitian, proposisi, unut-unit analisisnya, logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut, dan kriteria untuk menginterpretasikan temuan.¹² Oleh karena itu, peneliti menghendaki sumber informan dari objek yang terdiri dari Kepala Desa, Tokoh Adat, dan dari kelompok etnis Tionghoa dan etnis Lampung di Pekon Lintik.

¹¹Islachuddin Yahya, *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah* (Surabaya : Surya Jaya Raya, 2007), h. 41.

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 289.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Penelitian kualitatif pada dasarnya berangkat dari kasus tertentu, menurut Spradley yaitu dinamakan “social situation” yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berintegrasi sinergis. Situasi sosial dalam hal ini dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin dipahami dan dicari secara mendalam.¹³ Sampel dalam penelitian kualitatif disebut narasumber partisipan atau informan. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik *purposive* yaitu dengan mengambil sumber informan yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai peran penting sehingga memudahkan dalam proses penelitian¹⁴, kriteria untuk pengambilan informan tersebut yaitu etnis Lampung yang mengetahui saat konflik pernah terjadi, etnis Tionghoa yang sudah tinggal 2-3 Tahun di Pekon Lintik, dan atnis Lampung dan Tionghoa yang berusia 30-50 Tahun. Oleh karena itu peneliti memilih informan (orang yang akan diamati dan diwawancarai) sebanyak 12 orang yaitu 1 orang Kepala Desa, 1 orang Tokoh Adat, 2 orang dari Kelompok etnis Tionghoa dan 8 orang dari etnis Lampung di Pekon Lintik.

b. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 289.

¹⁴Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci.....*, h. 6

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, metode ini dipakai untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti dan hasil penyelidikannya data atau informasi yang didapat dilapangan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengamatan (*Observation*)

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.¹⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan yaitu dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian hanya pada saat melaksanakan penelitian dan tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait Peneliti melakukan pengamatan secara sistematis pada unsur-unsur yang terlihat dalam suatu gejala-gejala fenomena konflik dan integrasi sosial yang terjadi dalam masyarakat anatr etnis di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan kabupaten Pesisir Barat. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan karena disamping dalam masyarakat itu secara langsung.

b. Wawancara (*Interview*)

Metode interview biasa juga disebut dengan metode wawancara. Menurut Sutrisno Hadi wawancara merupakan sumber informasi studi kasus yang sangat penting, karena studi kasus berkenaan dengan manusia dan

¹⁵Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2001),h. 15.

kemanusiaan. Adapun wawancara yang digunakan adalah personal interview, menurut Herman warsito, Personal Interview adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan narasumber yang diwawancarai.¹⁶ Interview yang peneliti lakukan adalah untuk mencari data-data mengenai konflik dan integrasi sosial pada kelompok etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Lampung di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Pihak-pihak yang dijadikan narasumber atau informasi melalui telepon maupun bertemu secara langsung adalah 1 orang kepala desa, 1 orang tokoh adat, 2 orang dari etnis Tionghoa dan 8 orang dari etnis Lampung .

c. Dokumentasi (*documentation*)

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan berupa foto-foto, dokumenter, data otentik berupa dokumen desa, dan peninggalan peninggalan yang berhubungan dengan fenomena konflik sosial masyarakat antar etnis dan integrasi sosial masyarakat di Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan hasil temuannya bisa diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan

¹⁶Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia,1993), h. 73.

mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun data, memilih mana yang lebih penting dan akan dipelajari, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan. Berikut ini langkah-langkah dalam melaksanakan analisa data kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.¹⁷

b. Display Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁸ Penyajian data, selain dengan teks yang naratif bisa juga menggunakan grafik, matrik, jaringan kerja dan tabel.

c. Verifikasi Data

Tahapan terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dijelaskan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sehingga dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, (Bandung: alfabeta, 2013), h. 92.

¹⁸Miles dan Huberman dalam Sugiono, *Memahami Penelitian.....*, h. 95.

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid.¹⁹

6. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas yang tingkat sesuai dengan fakta di lapangan, maka validasi internal data penelitian dilakukan melalui teknik member check oleh responden setelah peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam tabulasi data. Member check adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.²⁰ Sedangkan untuk menguji validitas eksternal, peneliti menggunakan uji dependability dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dengan mengaudit keseluruhan aktivitas penelitian yang dilakukan oleh auditor yang independen yaitu dosen pembimbing.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 280.

²⁰Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2013), h. 375.

BAB II

KONFLIK, INTEGRASI SOSIAL DAN ETNIS

A. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.¹ Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.²

Konflik artinya percekocan, perselisihan dan pertentangan. Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.³ Individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan dapat disebut juga dengan pertentang dalam suatu konflik.⁴ Konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam

¹Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama, Konsep, Metode Riser, dan Konflik Sosial* (Malang: Madani, 2016), h. 51.

²Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h.156.

³Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 99.

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1990), h. 55.

hubungan antar pribadi.⁵ Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.⁵ Pertentangan yang sering terjadi didalam sebuah konflik dimulai dari dua atau lebih individu atau kelompok (Etnik) karena merasa memiliki target tertentu tapi diliputi dengan pemikiran, perbuatan yang tidak sejalan atau perasaan. Pertentangan antar etnik muncul karena adanya ketidaksamaan dalam memenuhi kebutuhan, motivasi pelaku yang terlibat di dalamnya maupun sebuah nilai. Individu atau kelompok etnik baik dari intraetnik maupun antaretnik memiliki perbedaan dalam hal kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan dan sikap.⁶

Hakikatnya konflik adalah suatu bentuk hubungan atau interaksi antara manusia baik individual maupun kelompok yang menandai sifat bertentangan atau berlawanan (antagonistik) dalam mencapai suatu tujuan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan, emosi atau psikologi dan nilai. Setiap manusia adalah individu yang unik, artinya setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan perasaan dan pendirian inilah yang menjadi faktor penyebab konflik sosial. Tidak satupun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya.

⁵Antonius, dkk, *Empowerment, Stress dan Konflik*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2002), h. 175.

⁶Alo liliweri, *Perasangka dan Konflik Komunikasi Lintas budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009) h. 146.

2. Bentuk-Bentuk Konflik

Bentuk-bentuk konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik sebagai berikut:

a. Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, konflik terbagi menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif.⁷

1) Konflik Destruktif

Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya.

2) Konflik Konstruktif

Merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan, misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.

⁷ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), h. 98.

b. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

1) Konflik Vertikal

Merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

2) Konflik Horizontal

Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.

3) Konflik Diagonal

Merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrem. Contohnya konflik yang terjadi di daerah Aceh.⁸

Soerjono Soekanto membagi konflik sosial menjadi lima bentuk yaitu:

- 1) Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
- 2) Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
- 3) Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
- 4) Konflik atau pertentangan politik, adalah konflik yang terjadi akibat kepentingan atau tujuan politis yang berbeda antara seseorang atau

⁸Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, (Malang : Taroda, 2002), h. 67.

kelompok. Seperti perbedaan pandangan antarpartai politik karena perbedaan ideologi, asas perjuangan, dan cita-cita politik masing-masing.

- 5) Konflik yang bersifat internasional, adalah konflik yang melibatkan beberapa kelompok negara (blok) karena perbedaan kepentingan masing-masing. Misalnya konflik antara negara Irak dan Amerika Serikat yang melibatkan beberapa negara besar. yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara.

3. Faktor-Faktor Terjadinya Konflik

Penyebab terjadinya konflik muncul karena terdapat hubungan sosial, ekonomi, politik yang disebabkan adanya perebutan kepemilikan terhadap sumber-sumber yang ada, terdapatnya status sosial dan kekuasaan yang tidak adil dalam pembagian segala asset-aset di dalam masyarakat sehingga terjadi pembatasan dan ketidakrataan.⁹ Pembagian asset-aset sosial yang tidak merata didalam masyarakat dapat menimbulkan ketimpangan terhadap pihak-pihak yang telah berjuang dalam mendapatkan atau memperoleh asset sosial relatif kecil atau sedikit. Sedangkan bagi pihak yang mendapatkan pembagian aset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankannya. Status quo disebut untuk pihak yang sangat ingin mempertahankan dan menambanginya, sedangkan status need disebutkan untuk pihak yang berusaha mendapatkan aset sosial tersebut. Secara sederhana pada dasarnya penyebab terjadinya konflik terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

⁹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 361.

- 1) Kemajemukan horizontal adalah Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Dalam masyarakat majemuk yang cultural misalnya adanya suku bangsa, ras dan lainnya, sehingga terdapat perbedaan dalam pekerjaan seperti adanya buruh, pedagang, petani, pengusaha dan lainnya. Dari perbedaan kultur yang ada dapat menimbulkan konflik karena dari kemajemukan tersebut masing-masing individu atau kelompok mempertahankan karakteristik budaya mereka sendiri, maka sering terjadi konflik antar saudara karena pada masyarakat tersebut belum adanya nilai yang dijadikan pegangan bersama.
- 2) Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial.¹⁰

Astrid S. Susanto mengemukakan faktor-faktor terjadinya konflik dalam masyarakat apabila terdapat keadaan sebagai berikut:

- a) Ketidaktepahaman anggota kelompok masyarakat tentang tujuan hidup bermasyarakat yang semula menjadi pegangan kelompok.

¹⁰Ibid., h. 361.

- b) Norma-norma sosial tidak mampu membantu anggota masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah disepakatinya.
- c) Norma-norma dalam kelompok dan dihayati oleh anggota-anggotanya saling bertentangan satu sama lain.
- d) Sanksi sudah menjadi lemah dan bahkan tidak dilaksanakan dengan konsekuen.
- e) Tindakan anggota masyarakat sudah bertentangan dengan norma-norma kelompok.¹¹

Menurut C. Geertz bahwa faktor-faktor terjadinya konflik adalah:

- 1) Konflik ideologi yang mendasar karena rasa tidak senang terhadap nilai-nilai (ajaran-ajaran) kelompok lain.
- 2) Sistem stratifikasi sosial yang berubah dan mobilitas status yang cenderung untuk memaksakan adanya kontrak di antara individu-individu dan kelompok-kelompok yang secara sosial dulunya sedikit banyak terpisah.
- 3) Perjuangan mencapai kekuasaan politik yang semakin tajam untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial, yang cenderung mencampur-adukan perbedaan-perbedaan agama dengan kepentingan politik.
- 4) Kebutuhan mencari kambing hitam untuk memusatkan ketegangan akibat perubahan sosial yang begitu cepat.¹²

¹¹Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), h. 104.

Adapun menurut Arifin Noor faktor-faktor terjadinya konflik terdiri atas prasangka, etnosentris dan diskriminasi. Ketiga faktor tersebut sebagai berikut:¹³

1) Prasangka

Suatu bentuk sikap yang terjadi pada satu orang dengan orang lain dapat terjadi juga pada satu kelompok dengan kelompok lain. Prasangka dapat berorientasi kepada hal yang positif, tetapi umumnya bersikap negatif, prasangka sebagai suatu sikap merupakan tidaklah bawaan dasar dari individu melainkan merupakan hasil proses interaksi antar individu atau golongan atau lebih tepat prasangka merupakan hasil proses dan pengenalan individu dalam perkembangannya. Pada prinsipnya seseorang akan bersikap tertentu terhadap orang lain atau suatu kelompok apabila ia telah memiliki pengetahuan itu. Pengetahuan itu akan membuat seseorang atau satu kelompok berpersepsi, berpikir, dan merasa terhadap objek tertentu. Dari sinilah lahirnya suatu sikap dalam bentuk tingkah laku yang cenderung negatif.

Prasangka negatif (*stereotype*) ini timbul bersama dengan sikap-sikap lain yang diperoleh dari penanaman nilai-nilai tertentu dan terutama sekali oleh lingkungannya. Fanatisme yang berlebih-lebihan terhadap nilai-nilai kelompok akan menimbulkan sikap apriori terhadap kelompok lain dan selalu curiga terhadap siapa saja di luar kelompoknya. Ada juga

¹²C. Geertz, "Agama di Jawa: Konflik dan Integrasi", dalam Roland Robertson, (ed), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajawali 1998),h. 207.

¹³M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 226-231.

prasangka yang memang sengaja ditanamkan untuk kepentingan-kepentingan politik, seperti politik pecah-belah yang dilancarkan oleh penjajah Belanda di Indonesia.

2) Etnosentris

Setiap masyarakat memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda-beda dari kebudayaan yang majemuk tersebut sering muncul suatu kelompok etnis tertentu yang merasa kebudayaan kelompoknya lebih baik dibandingkan dengan budaya kelompok lain, dan pemikiran seperti itu menganggap kebudayaan etnis lain bertentangan. Inilah sumber utama bagi suatu negara yang tergolong pluralitas seperti India, Birma, Philipina, Indonesia dan lain-lain.

Kondisi pluralis lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan kondisi negara-negara India, Birma dan Philipina. Hal ini disebabkan karena adanya suatu kondisi unsur-unsur puncak dari kebudayaan suku-suku bangsa di daerah yang diarahkan menjadi kebudayaan nasional yang demokratis dan dapat diterima oleh seluruh bangsa Indonesia. Kesulitan lain dari negara-negara pluralis adalah kombinasi etnis yang mempunyai induk di luar negeri. Kelompok etnis yang demikian kemungkinan masih mengambil reference group, ke negara asalnya masih cukup besar, sehingga kelompok-kelompok etnis itu akan berlomba-lomba untuk memajukan kebudayaanya ditempat mereka menjadi in-group.

3) Diskriminasi

Sikap prasangka dan etnosentris yang menjurus kepada tindakan-tindakan yang bersifat otoriter. Sikap prasangka dan etnosentris ini akan mengarah kepada sikap diskriminasi tergantung pada dukungan yang diberikan oleh kebudayaan suatu kelompok etnis terhadap sikap otoriter dalam mengembangkan kekuatan dan kekuasaannya. Jika dukungan yang diberikan kuat, akan menambah kemungkinan-kemungkinan satu kelompok etnis menguasai dan membatasi gerak perkembangan kelompok etnis lain. Dukungan perkembangan kebudayaan yang kuat terhadap sikap otoriter ini akan menjadi sikap otoriter menjadi ekstrim. Diskriminasi sebagai tindakan negatif yang bercorak menghambat-hambat, merugikan perkembangannya, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya oleh karena kebetulan termasuk golongan yang diprasangkai.

Diskriminasi timbul karena pandangan-pandangan stereotype yang selanjutnya digunakan untuk memperoleh keuntungan tertentu yang umumnya berorientasi politik dan ekonomi. Dengan adanya sikap menghambat, dan mencemooh suatu kelompok lain akan menimbulkan rasa antisipasi dan permusuhan antar kelompok yang merupakan manifestasi dari konflik, dan memungkinkan pergeseran keseimbangan kekerasan. Konflik akan memberikan transisi untuk suatu hubungan baru yang terus direvisi.¹⁴

¹⁴Robby L Chandra, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*, 53-54.

4. Cara Mengatasi Konflik

Secara sosiologi, proses sosial dapat berbentuk proses sosial yang bersifat menggabungkan (*associative processes*) dan proses sosial yang menceraikan (*dissociative processes*). Proses sosial yang bersifat asosiatif diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas. Sebaliknya proses sosial yang bersifat dissosiatif mengarah pada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial, seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan dan sebagainya. Jadi proses sosial asosiatif dapat dikatakan proses positif. Proses sosial yang dissosiatif disebut proses negatif. Sehubungan dengan hal ini, maka proses sosial yang asosiatif dapat digunakan sebagai usaha menyelesaikan konflik.¹⁵

Adapun bentuk penyelesaian konflik yang lazim dipakai, Terdapat beberapa cara untuk menyelesaikan konflik yaitu:¹⁶

1) *Coercion* (Paksaan)

Penyelesaiannya dengan cara memaksa dan menekan pihak lain agar menyerah. *Coercion* merupakan suatu cara dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Cara ini sering kurang efektif karena salahsatu pihak harus mengalah dan menyerah secara terpaksa.

¹⁵ Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 77.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1990), h. 77-78.

2) *Compromise* (Kompromi)

Suatu cara dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

3) *Arbitration* (Arbitrasi)

Merupakan suatu cara untuk mencapai suatu kesepakatan diantara kedua belah pihak. Pihak ketiga mendengarkan keluhan keduapihak dan berfungsi sebagai “hakim” yang mencari pemecahan mengikat.

4) *Mediation* (Penengahan)

Menggunakan mediator yang diundang untuk menengahi sengketa. Mediator dapat membantu mengumpulkan fakta, menjalin komunikasi yang terputus, menjernihkan dan memperjelas masalah serta melapangkan jalan untuk pemecahan masalah.

5) *Consiliation*

Yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk mempertemukan pihak yang bersangkutan yang bertujuan untuk tercapainya keinginan-keinginan yang disetujui oleh pihak yang berselisih.

5. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Teori ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap teori Fungsional Struktural. Karena itu tidak mengherankan apabila proposisi yang dikemukakan oleh penganutnya bertentangan dengan proposisi

yang terdapat dalam teori Fungsional Struktural.¹⁷ Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, menganggap teori itu merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat berisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama.¹⁸

Menurut teori konflik Ralf Dahrendorf dinyatakan bahwa perubahan struktural itu dapat digolongkan berdasarkan tingkat ekstremitasnya dan berdasarkan tingkat mendadak atau tidaknya. Dalam hal ini Ralf Dahrendorf mengakui bahwa teorinya yang menekankan pada konflik dan perubahan sosial merupakan perspektif kenyataan sosial yang berat sebelah. Hal tersebut karena meskipun teori fungsionalisme struktural dan teori konflik dianggap oleh Ralf Dahrendorf sebagai perspektif valid dalam menghampiri kenyataan sosial, akan tetapi hanya mencakup sebagian saja dari kenyataan sosial yang seharusnya. Kedua teori tersebut tidak lengkap apabila digunakan secara terpisah, dan oleh karena itu harus digunakan secara bersama-sama, agar dapat memperoleh gambaran kenyataan sosial yang lengkap.¹⁹

Dasar teori konflik Dahrendorf adalah penolakan dan penerimaan sebagian serta perumusan kembali teori Karl Marx yang menyatakan bahwa kaum borjuis adalah pemilik dan pengelola sistem kapitalis, sedangkan para pekerja tergantung pada sistem tersebut. Pendapat yang demikian mengalami perubahan karena pada abad ke-20 telah terjadi pemisahan antara pemilikan dan pengendalian sarana-sarana produksi. Kecuali itu, pada akhir abad ke-19 telah menunjukkan adanya

¹⁷George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 26.

¹⁸Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2000), h.131.

¹⁹George Ritzer – Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.167.

suatu pertanda bahwa para pekerja tidak lagi sebagai kelompok yang dianggap sama dan bersifat tunggal karena pada masa itu telah lahir para pekerja dengan status yang jelas dan berbeda-beda, dalam arti ada kelompok kerja tingkat atas dan ada pula kelompok kerja tingkat bawah. Hal yang demikian merupakan sesuatu yang berada di luar pemikiran Karl Marx. Perlu diketahui bahwa dalam suatu perusahaan ada pimpinan dan ada para pekerja yang pada suatu saat dapat saja terjadi konflik, akan tetapi dengan adanya pengurus dari organisasi tenaga kerja tersebut untuk mengadakan perundingan dengan pimpinan perusahaan maka konflik dapat dihindari.

Pendekatan Ralf Dahrendorf berlandaskan pada anggapan yang menyatakan bahwa semua sistem sosial itu dikoordinasi secara imperatif, dalam hal ini koordinasi yang mengharuskan adanya otoritas merupakan sesuatu yang sangat esensial sebagai suatu yang mendasari semua organisasi sosial. Berkenaan dengan hal tersebut maka dalam suatu sistem sosial mengharuskan adanya otoritas, dan relasi-relasi kekuasaan yang menyangkut pihak atasan dan bawahan akan menyebabkan timbulnya kelas. Dengan demikian maka tampaklah bahwa ada pembagian yang jelas antara pihak yang berkuasa dengan pihak yang dikuasai. Keduanya itu mempunyai kepentingan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan. Selanjutnya, perlu diketahui bahwa bertolak dari pengertian bahwa menurut Ralf Dahrendorf kepentingan kelas objektif dibagi atas adanya kepentingan manifest dan kepentingan latent maka dalam setiap sistem sosial yang harus dikoordinasi itu terkandung kepentingan latent yang sama, yang

disebut kelompok semu yaitu mencakup kelompok yang menguasai dan kelompok yang dikuasai.

B. Integrasi Sosial

1. Pengertian Integrasi Sosial

Integrasi berasal dari kata Latin *integrare*, artinya memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja itu dibentuk kata benda *integritas* artinya keutuhan atau kebulatan. Dari kata yang sama itu dibentuk kata sifat *integer* artinya utuh. Maka istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.²⁰ Hendropuspito berpendapat bahwa “secara umum integrasi diartikan sebagai pernyataan secara terencana dari bagian-bagian yang berbeda menjadi satu kesatuan yang serasi. Kata integrasi berkaitan erat dengan terbentuknya suatu bangsa, karena suatu bangsa terdiri dari berbagai unsur seperti suku atau etnis, ras, tradisi, kepercayaan dan sebagainya, yang beranekaragam”.²¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “integrasi” sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan.²² Kata “kesatuan” mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran. Jika pembauran telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi. Dalam bahasa Inggris, integrasi (*integration*) antara lain bermakna “keseluruhan” atau “kesempurnaan.” Menurut P. Soedarno integrasi social adalah suatu proses dan sekaligus hasil dari proses itu, dalam mana individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat yang semula

²⁰Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 375.

²¹Ibid., h. 65.

²²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

terkotak-kotak, berbeda-beda, bahkan bersaing atau bertentangan, menjadi rukun bersatu dan selaras, baik dalam hal kepentingan-kepentingan, soal hidup-mati, maupun dalam hal pandangan berbagai masalah pokok dalam kehidupan social politik budaya masyarakat.²³

Berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain merujuk pada kemajemukan sosial yang telah pula mencapai suatu kehidupan bermasyarakat, maka proses ini dinamai integrasi sosial. Dalam sosiologi, integrasi sosial berarti proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.²⁴ Integrasi sosial dilihat dari sisi sosiologis ialah suatu proses penyesuaian diantara unsur-unsur sosial yang saling berbeda seperti norma, nilai, pranata, sistem religi, peranan sosial, lembaga sosial dan lain-lain. Pengertian integrasi sosial dilihat dari segi politis ialah suatu proses menyatukan berbagai kelompok sosial, aliran, dan kekuatan-kekuatan lainnya dari semua wilayah negara guna mewujudkan suatu kehidupan berbangsa dan bernegara yang sehat, dinamis, berkeadilan sosial, dan demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, integrasi ini seringkali disebut dengan integrasi nasional.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa Integrasi sosial adalah suatu proses bersatu padunya masyarakat yang berbeda suku atau etnik, ras, tradisi, kepercayaan dan kebudayaan menjadi masyarakat yang utuh, hidup rukun, bersatu dan selaras dalam kehidupan social, politik, dan budaya.

2. Syarat Terbentuknya Integrasi Sosial

²³ P. Soedarno, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), h. 39.

²⁴Eka Hendry Ar., dkk. "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik", *Walisongo*, Vol. 21, No. 1, Mei 2013.

Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar anggota masyarakat tersebut sepakat mengenai struktur kemasyarakatan yang dibangun termasuk nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosial. Menurut William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff, Syarat terbentuknya integrasi sosial adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Anggota-anggota masyarakat merasa berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan diantara mereka. Hal itu berarti kebutuhan fisik dan social mereka dapat terpenuhi oleh sistem sosial. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling menjaga keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.
- b. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (consensus) bersama mengenai norma dan nilai-nilai sosial yang dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam hal-hal yang dilarang menurut kebudayaan.
- c. Norma-norma dan nilai-nilai sosial itu berlaku cukup lama, tidak mudah berubah, dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh anggota masyarakat.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Integrasi Sosial

a. Faktor Pendorong Integrasi²⁶

1. Pengakuan Kebhinekaan

Apabila homogenitas telah tercapai, dalam arti bahwa setiap anggota masyarakat mengakui, menerima dan memberikan toleransi yang besar terhadap unsur-unsur yang berbeda dengan diri dan kelompoknya, maka kelangsungan hidup kelompok akan terpelihara. Perlu diketahui bahwa integrasi erat hubungannya dengan disorganisasi dan disintegrasi sosial karena

²⁵Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Serba Jaya, 2010), h. 187.

²⁶Karyati, "Elite dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat Pagersari", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Megelang, Vol. 3, No 1, Maret 2018.

menyangkut unsur psikologis yang diwujudkan dalam bentuk ikatan norma sebagai pedoman bersikap dan bagi setiap anggota masyarakat.

2. Adanya kesamaan dalam heterogenitas

Kesamaan dalam heterogenitas timbul karena faktor pengalaman historis atau pengalaman nasib yang sama, persamaan faktor geografis, persamaan faktor ekologis.

3. Perasaan saling memiliki

Apabila setiap anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil memenuhi kebutuhannya serta mampu membantu memenuhi kebutuhan orang lain, yakni kebutuhan material dan nonmaterial (kebutuhan biologis, psikologis, sosiologis), perasaan saling memiliki akan tumbuh dan berkembang dalam setiap sektor kehidupan.

4. Tercapainya suatu konsensus mengenai nilai-nilai dan norma sosial

Adanya kesesuaian paham tentang aturan dan nilai-nilai norma sosial, berarti terdapat kesepakatan di antara anggota masyarakat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, bagaimana seharusnya bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mencapai tujuan masyarakat.

5. Norma-norma masyarakat konsisten dan tidak berubah-ubah

Suatu norma yang tetap atau tidak berubah-ubah sifatnya mudah diketahui dan dipahami, sehingga proses internalisasi dapat dilakukan secara optimal. Salah satu norma yang konsisten yaitu norma agama, sebab norma

agama bersifat universal, sehingga norma agama pada umumnya diketahui dan dipahami oleh pemeluknya terutama pada masyarakat religius.

6. Pembinaan kesadaran

Meningkatkan kesadaran tentang arti pentingnya integrasi dan partisipasi, dapat dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya sebagai berikut:

- a) Menanamkan pengertian dan pemahaman tentang saling ketergantungan antar individu atau kelompok sehingga timbul
- b) Mempertahankan dan meningkatkan motivasi setiap kelompok atau golongan untuk membentuk masyarakat yang besar.
- c) Memberitahukan atau mensosialisasikan prestasi dan prestise yang telah dicapai kepada masyarakat, agar keyakinan untuk bersatu semakin kuat.
- d) Memperkuat dan memperluas kesadaran dalam berpartisipasi aktif bagi seluruh komponen masyarakat.

7. Pelaksanaan asas keadilan sosial dan subsidiaritas

Asas keadilan dan subsidiaritas sebernarnya merupakan asas etika sosial. Asas ini mempunyai pengaruh sosiologis yang kuat. Persatuan dan kesatuan akan terjalin dengan baik apabila setiap individu atau kelompok merasa di perlakukan secara adil, sehingga terhindar dari prasangka buruk dan cemburu sosial. Prinsip subsidiaritas berlaku pada semua bentuk organisasi. Artinya, segala sesuatu yang dapat dikerjakan oleh organisasi kecil atau rendah hendaknya didelegasikan kepada organisasi tersebut (tidak dikerjakan oleh organisasi besar), sehingga organisasi kecil atau rendah

tidak pasif. Organisasi besar yang mendelegasikannya tetap melaksanakan pengawasan sebagaimana mestinya.

8. Pengawasan sosial yang intensif

Dalam rangka menciptakan dan memelihara keteraturan sosial, seluruh komponen masyarakat harus berperan aktif melaksanakan pengawasan sosial, terutama pengawasan resmi oleh aparat Negara atau pemerintah yang dalam prosesnya didasarkan pada peraturan atau perundangan yang berlaku.

9. Tekanan dari luar

Solidaritas antar individu dalam suatu kelompok, atau antar kelompok dalam suatu komunitas yang besar akan semakin bertambah besar atau kuat apabila ada pihak lain yang mengancam kestabilan kelompok tersebut.

10. Bahasa persatuan

Bahasa yang dimengerti oleh seluruh komponen masyarakat merupakan sarana yang efektif dalam menggalang kesatuan dan persatuan. Dengan bahasa, segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan bersama dapat disosialisasikan kepada seluruh anggota masyarakat.

b. Faktor-Faktor Penghambat Integrasi Sosial

Faktor-faktor yang menghambat tercapainya integrasi dalam masyarakat adalah gejala atau fenomena sosial yang dikategorikan sebagai proses sosial yang disosiatif. Sebagai contoh adalah hal-hal dibawah ini.²⁷

- 1) Konflik atau pertentangan akibat tidak tuntasnya penyelesaian suatu masalah.
- 2) Persaingan tidak sehat yang melahirkan kontravensi dan mengarah pada pertentangan atau konflik.
- 3) Prasangka buruk yang dilatar belakangi oleh cemburu sosial. Fanatisme yang berlebihan karena perbedaan: ras, etnis, kebudayaan, agama dan kepercayaan, daerah tempat tinggal, mayoritas, dan minoritas.
- 4) Pembedaan perlakuan para pemimpin terhadap warga masyarakat, baik secara individual maupun kelompok.
- 5) Rendahnya sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat.
- 6) Berlangsungnya tindakan anggota masyarakat baik secara individual maupun kelompok yang dinilai mengganggu keteraturan dan keseimbangan hidup bermasyarakat.

4. Proses Integrasi Sosial

Secara fundamental integrasi sosial memiliki sistem sosial yang bergerak kearah yang dinamis tetapi integrasi sosial juga tidak bisa dicapai secara sempurna, dan untuk mencapai integrasi sosial membutuhkan proses dan waktu yang lama atau panjang sehingga proses integrasi yang diinginkan oleh suatu

²⁷Khaira alfatih, *Faktor pendorong dan penghambat proses integrasi* (on-line), tersedia di: <http://khairaalfatih.blogspot.co.id/2015/12/faktor-pendorong-dan-penghambat.html> (12 Desember 2015).

bangsa harus dilandasi dengan cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai bersama.

Proses integrasi dapat dilihat melalui proses-proses berikut:

- a) Asimilasi, yaitu pembaruan kebudayaan yang disertai dengan hilangnya cirri khas kebudayaan asli. Dalam masyarakat bentuk integrasi social ini terlihat Dari pembentukan tatanan social yang baru yang menggantikan budaya asli. Biasanya bentuk integrasi ini diterapkan pada kehidupan social yang primitif dan rasis. Maka dari itu budaya asli yang bertentangan dengan norma yang mengancam disintegrasi masyarakat akan digantikan dengan tatanan social barau yang dapat menyatukan beragam latar belakang social.
- b) Akulturasi, yaitu penerimaan sebagian unsur - unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Akulturasi menjadi alternatif tersendiri dalam menyikapi interaksi social, hal ini didasarkan pada nilai- nilai social masyarakat yang beberapa dapat dipertahankan. Sehingga nilai- nilai baru yang ditanamkan pada masyarakat tersebut akan menciptakan keharmonisan untuk mencapai integrasi sosial.

5. Teori Integrasi Sosial

Dalam teori fungsional struktural, sistem sosial terintegrasi berlandas pada dua hal yakni: Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi diatas tumbuhnya konsensus diantara sebagian besar anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat universal, dan Masyarakat terintegrasi juga karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota berbagai kesatuan sosial yang berfungsi menetralsir konflik yang terjadi.

Menurut Durkheim, integrasi sosial itu sering diidentikkan dengan istilah solidaritas sosial yang diklasifikasikannya menjadi dua yakni solidaritas organik dan mekanik :²⁸

- a. Solidaritas mekanik, didasarkan pada kesadaran pada suatu “kesadaran kolektif” bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas semacam ini tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.
- b. Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.

Dalam teorinya Parsons menganalogikan perubahan sosial dalam masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan, Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.²⁹ Integrasi

²⁸Doyle Paul Johnson, *Teori Sosial Klasik dan Modern*, terj. Robert. M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 181-184.

²⁹K. Dwi Susilo, Rahmad, *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 107-109.

merupakan salah satu topik menarik untuk dikaji, untuk menjelaskan bagaimana berbagai elemen masyarakat menjaga kesatuan dan terintegrasi satu dengan yang lain. Hakikat integrasi dalam lingkungan komunikasi terjadi melalui cara membangun solidaritas sosial dalam kelompok atau pun golongan dalam islam dan dapat menjalani kehidupan dalam kebersamaan. Dan integrasi sosial mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat dimana orang-orang saling berhubungan. Masyarakat sebagai suatu tatanan sistem yang kompleks dalam berbagai kebutuhan memberi ruang bagi terciptanya integrasi sosial bagi kelangsungan hidup anggota masyarakat itu sendiri. Integrasi sosial tercipta dalam masyarakat karena rasa solidaritas sosial. fungsionalisme struktural yang merupakan teori konsensus, yang dipelopori Herbert Spencer, Emile Durkheim, Bronislaw Malinowski, Redcliffe Brown, Talcott Parsons dan Robert K Merton.

C. Etnis

1. Pengertian Etnis

Pengertian Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa.³⁰ Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul. Wilbinson mengatakan bahwa pengertian etnis mungkin mencakup dari

³⁰Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2007)

warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar. Selanjutnya juga menjelaskan bahwa etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

2. Etnis Tionghoa

Makna etnis yang paling sederhana dan yang paling dekat cenderung dilihat dari penampakan fisik, yakni tubuh. Ciri khas fisik berfungsi sebagai permusuhan yang sering terjadi pada banyak kasus. Seorang atau sekelompok yang mendapat predikat Jawa, Bugis, Sunda, Afrika bahkan *Tionghoa* mendapat predikat-predikat itu tanpa disadarinya. Seorang tidak bias menolak menjadi Afrika atau menjadi *Tionghoa* juga tidak bias meminta untuk menjadi Jawa. Makna Etnis adalah sebuah pola relasi antar manusia. Dalam hal ini adalah pola yang diwarnai adanya pembatasan atas dasar ciri-ciri dan penampilan fisik kasar manusia, warna kulit, warna rambut, agama, bahasa dan adat istiadat.³¹ Dalam kajian etnisitas, maka etnisitas tidak dapat

³¹Abdillah, Ubed S, *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanpa Tanda Identitas*, (Magelang: Indonesiatara, 2002), h. 79.

dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Etnisitas adalah konsep relasional yang mendasar pada kategorisasi identifikasi diri.

Etnisitas merupakan kategori-kategori yang diterapkan pada kelompok atau kumpulan orang yang dibentuk dan membentuk dirinya dalam kebersamaan atau kolektivitas. Dengan demikian etnisitas lebih lebih merujuk pada kolektivitas pada dari pada individual. Sementara Paul Brass menyatakan Etnisitas adalah kategori etnis mengenai kesadara kelas ke kelas. Etnisitas merupakan aspek yang penting dalam konteks hubungan antar kelompok. Pada *term* ini muncul klaim terhadap dasar asal-usul dan karakteristik budaya. Jika tidak ada pembedaan antara orang dalam dan orang luar maka tidak akan ada yang namanya etnisitas.³²

Erikson menambahkan syarat kemunculan etnisitas atau suatu kelompok etnis adalah bahwa kelompok tersebut paling tidak lelah menjalin hubungan atau kontak dengan etnis lain dan masing-masing harus menerima gagasan ide-ide perbedaan di antara mereka. Jika syarat ini tidak terpenuhi maka tidak akan muncul diskusi tentang etnisitas, karena pada hakikatnya etnisitas adalah sebuah aspek relasional bukan milik suatu kelompok. Kemudian, dalam menjabarkan mengenai etnis *Tionghoa*, ada beberapa ahli yang menyatakan tentang definisi etnis, beberapa diantaranya adalah :

- a. Menurut Purcell (1965), Etnis *Tionghoa* adalah seluruh imigran dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan, bahasa yang melingkupi budaya

³²Kinasih, *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*, Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan (Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta, 2005), h. 10.

Tionghoa, mereka yang memandang dirinya sebagai *Tionghoa* atau dianggap demikian oleh lingkungannya. Pada saat yang bersamaan mereka berhubungan dengan *Tionghoa* rantau lainnya atau dengan Tiongkok secara sosial atau lainnya, tanpa memandang kebangsaan, bahasa atau kaitan erat dengan budaya *Tionghoa*.

- b. Menurut Leo Suryadinata (1981) merumuskan bahwa Istilah *Tionghoa*-Indonesia digunakan untuk merujuk pada Etnis *Tionghoa* yang memiliki nama keluarga atau marga tanpa memandang kewarganegaraannya.

Stereotip etnis *Tionghoa* biasanya disebutkan sebagai memiliki sikap tertutup, angkuh, egoistis, superior dan materialistis. Tapi kadang-kadang menunjukkan sikap ramah, murah hati, rajin, ulet, memiliki spekulasi tinggi, namun dengan mudah menghambur-hamburkan materi, suka berpesta pora. Sifatnya muncul secara bergantian, tidak menentu, seolah-olah berdiri sendirisendiri, sehingga orang yang belum mengenalnya akan sulit menangkap sifat orang *Tionghoa* dan akan dengan mudah dilihat sisi negatifnya. Bahkan sementara orang menganggapnya sebagai suatu eksploitasi terhadap lingkungan (sosial) disekitarnya. Padahal sifat itu muncul secara spontan dari alam tidak sadarnya yang secara kultural berasal dari akar budayanya yang tunggal yang memiliki makna tertentu yang akan dapat dipahami. Justru keanekaragaman sifat dan sikap ini yang membedakan ciri khas etnis *Tionghoa* dengan yang lain. Naveront berpendapat bahwa orang-orang *Tionghoa* sebagai pendatang memiliki peradaban maju. Pada awalnya mereka merantau ke berbagai daerah, dari “nol”

lalu melakukan bisnis kecil-kecil hingga maju dan menjelma menjadi pengusaha jaringan ekonomi.

3. Etnis Lampung

Masyarakat Lampung sendiri terdiri dari dua turunan atau terbagi dalam dua lingkungan masyarakat adat yaitu, masyarakat adat Sai Batin dan masyarakat adat Pepadun. Perbedaan yang mendasar dari dua adat istiadat tersebut adalah mengenai status dan gelar seorang Raja adat. Bagi adat Sai Batin dalam setiap generasi (masa/periode) kepemimpinan hanya mengenal satu orang raja adat yang bergelar Sultan, hal tersebut sesuai dengan istilahnya yaitu Sai Batin artinya Satu Batin (satu orang junjungan). Didalam budaya masyarakat adat Pepadun sendiri juga dikenal kepala-kepala adat yang disebut Penyimbang dengan gelar Sultan (Suttan), tetapi Sultan ini dapat juga memberikan gelar Suttan kepada siapa saja dalam masyarakat adat asalkan dapat memenuhi syarat-syarat, terutama pada saat penyelenggaraan pesta adat “Cakak Pepadun”.³³ Identitas etnis Lampung berasal dari falsafah atau semboyan dari kepribadian hidup orang Lampung yaitu Piil-Pesenggiri yang berarti malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri.³⁴ Dalam falsafah hidup orang Lampung tersebut terdapat beberapa unsur penting lainnya yang menjadi identitas etnis Lampung, yaitu:

1) Piil Pesenggiri (Rasa Harga Diri)

Segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik martabat secara pribadi maupun

³³Sabaruddin SA, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir, Pemerintahan, Adat Istiadat, Sastra, Bahasa, Untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012), h. 23.

³⁴Ibid., 24-25

kelompok. Selain itu melalui Piil Pesenggiri, seseorang dapat berbuat atau tidak berbuat sesuatu, kendati merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Piil Pesenggiri adalah tatanan moral, pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung, dalam segala aktivitas hidupnya. Piil pesenggiri merupakan potensi sosial budaya daerah, memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Piil pesenggiri sebagai tatanan moral memberikan pedoman bagi perilaku pribadi dan masyarakat adat Lampung untuk membangun karya-karyanya. Piil pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup.

2) Juluk Adok (Bernama dan Bergelar)

Secara etimologis Juluk-adok (gelar adat) terdiri dari kata juluk dan adok, yang masing-masing mempunyai makna: Juluk adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah dan adok bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan inai dan amai. Inai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah, yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki. Sedangkan amai adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga isteri. Juluk-adok merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu juluk-adok merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan juluk-adok ini dilakukan

dalam suatu upacara adat sebagai media peresmian. Juluk adok ini biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Sebagai contoh; Pengiran, Dalom, Batin, Temungung, Radin, Minak, Kimas dst. Dalam hal ini masing-masing kebuwaan tidak selalu sama, demikian pula urutannya tergantung pada adat yang berlaku pada kelompok masyarakat yang bersangkutan. Juluk-adok melekat pada pribadi, maka seyogyanya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. Juluk-adok merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

3) Nemui Nyimah (Terbuka Tangan)

Nemui berasal dari kata benda “temui” yang berarti “tamu”, kemudian menjadi kata kerja nemui yang berarti mertamu atau mengunjungi/silaturahmi. Nyimah berasal dari kata benda “simah”, kemudian menjadi kata kerja “nyimah” yang berarti suka memberi (pemurah). Sedangkan secara harfiah nemui-nyimah diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. Nemui nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silatu rahmi. Nemui-nyimah merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu

terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepastian dan kewajaran. Bentuk konkrit nemui nyimah dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

4) Nengah Nyappur (Hidup Bermasyarakat)

Nengah Nyappur merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat. Sebagai modal untuk bermusyawarah tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa penuh tanggung jawab. Dengan demikian berarti masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata. Makna yang lebih dalam adalah harus siap mendengarkan, menganalisis dan harus siap menyampaikan informasi dengan tertib dan bermakna.

5) Sakai Sambayan (Tolong Menolong/ Gotong Royong)

Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan sambaiyan bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. Sakai sambaiyan berarti tolong menolong dan gotong

royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. Sakai-sambayan pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpandang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. Status sosial seorang anggota masyarakat dapat dikenali antara lain dari julukadoknya yang mencerminkan strata golongan kepenyimbangan. Di samping itu dapat juga ketahui dari garis lurus status kepenyimbangannya, yaitu penyimbang buwai/marga, tiyuh/aneak atau penyimbang suku. Seseorang yang berstatus sebagai penyimbang buwai, berarti ia memiliki tanggung jawabnya yang jauh lebih besar dari pada golongan penyimbang-penyimbang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Serba Jaya. 2010.
- Antonius, dkk, Empowerment. *Stress dan Konflik*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Astrid S. Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta. 1983.
- Elly.M.SetiadiidaniUsmaniKolip.*PengantariSosiologiPemahaman.Fakta dan .Gejala PermasalahaniSosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*.Jakarta: KencanaPrenadaiMedia Group. 2011.
- Hendropuspito. *Sosiologi Sistemika*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.
- Irving M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1998.
- Juana, Nana. *Karya ilmiah, makalah skripsi, tesis, desertasi*. Semarang : Sinar baru. 1987.
- K. Dwi Susilo, Rahmad. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2007.
- Kusnadi. *MasalahKerjaSama,KonflikDanKinerja*. Malang::iTaroda.12002.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Liliwari,AlolLiliwari.*PerasangkaidaniKonflikKomunikasiLLintasBbudayaiMasy arakatiMultikuktur*.Yogyakarta: PTiLKISIPrintingICemerlang. 2009.
- M. Arifin.Noor. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung:.CV.iPustakaiSetia.i1999.
- M. Dwi Saseno. *Pokok Pokok Metodologi Penelitian dan teknik penyusunan penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 2008.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali. 2000.

- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 2007.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.
- Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2001.
- Sabaruddin SA. *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir, Pemerintahan, Adat Istiadat, Sastra, Bahasa, Untuk Perguruan Tinggi dan Umum*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau. 2012.
- Saefuddin, Achmad Fedyani. *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: CV Rajawali. 1986.
- Soebarjo, Ahmad Shidiq. *Etnis Tionghoa dalam sejarah penyebarannya di Nusantara*. Lampung: CV Aditama Pustaka. 2014.
- Soekanto, Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres. 1990.
- Soetomo. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1995.
- Subagio, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Suryadinata, Leo Suryadinata. *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES. 2002.
- Tharaba, Fahim. *Sosiologia Agama, Konsep, Metodologi Riset, dan Konflik Sosial*. Malang: iMadani, 2016.
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- Widjaja. *"Otonomi Desa"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jurnal :
- Eka Hendri Ar, dkk. "Integrasi Dalam Masyarakat Multietnis". STAIN Pontianak, Vol. 21 No. 1. Mei 2013.

Karyati. “*Elite dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat Pagersari*”. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Megelang. Vol. 3, No 1, Maret 2018.

Shonhaji. “Konflik dan Integrasi (Agama Jawa dalam perspektif *Childfordd Geertz*)”. Al-Adyan Vol.5 No.1, Juni 2010.

Wawan Saputra. “ Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan”. Skripsi Fakultas: Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi: Sosiologi Agama, UIN Raden Intan Lampung. 2018.

Internet :

Khaira alfatih, *Faktor pendorong dan penghambat proses integrasi*” (on-line), tersedia di:<http://khairaalfatih.blogspot.co.id/2015/12/faktor-pendorong-dan-penghambat.html> .12 Desember 2015.

